

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Layanan Bimbingan Kelompok

a. Pengertian bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling. Kata bimbingan diartikan sebagai suatu upaya yang diberikan untuk membimbing seseorang. Kata bimbingan secara etimologis adalah terjemahan dari kata “*guidance*” yang berarti kata kerja dari “*to guide*” yang artinya membantu, membimbing, menuntun dan menunjukkan. Maka dari itu bimbingan merupakan salah satu upaya untuk membantu individu atau kelompok yang diberikan oleh seorang ahli, untuk mencapai tugas perkembangannya dengan baik dan optimal.¹

Layanan bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada peserta didik dalam bentuk kelompok. Istilah bimbingan kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas kelompok yang membahas tentang berbagai macam permasalahan mengenai informasi pendidikan, karir, pribadi dan sosial, yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada anggota kelompok agar mampu merencanakan keputusan hidup yang lebih baik.²

Bimbingan kelompok ialah proses bantuan dari konselor kepada individu yang dilakukan secara berkelompok. Layanan bimbingan kelompok berupa kegiatan kelompok untuk membahas suatu permasalahan mengenai pembelajaran, pekerjaan, masalah individu dan sosial. Pemberian informasi pada kegiatan bimbingan kelompok bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu untuk mencapai tugas pengembangan diri secara optimal. Kegiatan tersebut juga ditujukan untuk memberikan pemahaman pada individu tentang makhluk

¹Hallen, A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 3.

²Robert L Gibson Marianne H.M, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 257.

sosial, pemahaman diri, lingkungan dan penempatan diri serta karir dan masa depan.³

Menurut Daryanto & Farid, pengertian dari bimbingan kelompok merupakan layanan kelompok untuk membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kegiatan belajar, pengambilan keputusan dan kemampuan hubungan sosial. Kegiatan bimbingan kelompok dapat terlaksana karena terdapat dinamika kelompok, agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.⁴ Bimbingan kelompok merupakan proses pembinaan konseli dengan format kelompok yang bertujuan agar menciptakan dinamika kelompok yang besar, kuat serta mandiri. Dalam bimbingan kelompok, anggota kelompok harus memiliki interaksi yang intens seperti mengeluarkan dan menanggapi pendapat serta memberikan saran dan lain-lain.⁵

Prayitno dan Erman Amti juga berpendapat bahwa bimbingan kelompok ialah layanan yang diberikan secara kelompok. Layanan ini dapat dimaknai sebagai pemberian informasi baik masalah pribadi, sosial, karir ataupun pendidikan dalam bentuk kegiatan kelompok.⁶ Siti Hartinah juga mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan yang diberikan pada individu dengan masalah yang serupa.⁷

Menurut Romlah, bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan kepada suatu individu dengan situasi berkelompok. Pelaksanaan bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk meminimalisir masalah yang terjadi pada peserta didik dan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Secara global bimbingan kelompok dapat dikatakan sebagai teknik dalam bimbingan karena

³Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), 23.

⁴Daryanto Farid, *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 57.

⁵M. Ibnu Maulana, "Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Pada Anggota PIK-R Kelas XI SMAN 4 Tegal Tahun Pelajaran 2019/2020" (Tegal, Universitas Pancasakti Tegal, 2020), 16.

⁶Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok Yang Berhasil*, 309.

⁷Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 7.

bimbingan kelompok mempunyai prinsip, tujuan serta kegiatan yang serupa dengan bimbingan.⁸

Menurut pendapat beberapa ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok yaitu upaya yang dilakukan konselor untuk konseli melalui dinamika kelompok. Upaya bantuan tersebut diberikan agar peserta didik bisa melewati masa perkembangannya dengan baik. Adapun bimbingan kelompok yang dilakukan melalui dinamika kelompok harus benar-benar diperhatikan karena hal ini dapat melatih peserta didik untuk mengeluarkan pendapatnya dalam memecahkan berbagai macam permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

b. Tujuan bimbingan kelompok

Tohirin membagi tujuan bimbingan kelompok menjadi dua bagian, sebagai berikut :

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari bimbingan kelompok yaitu membantu konseli untuk mengembangkan kemampuan sosial, dalam hal ini adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan teman sesama anggota kelompok

2) Tujuan Khusus

Layanan bimbingan dan kelompok memiliki tujuan khusus diantaranya adalah meningkatkan kemampuan komunikasi baik secara nonverbal maupun verbal pada peserta didik. Selain itu layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengelola perasaan, pikiran, sikap dan perilaku agar lebih baik.⁹

Dewa Ketut Sukardi mengemukakan, tujuan yang hendak diraih dalam layanan ini adalah :

- 1) Menumbuhkan motivasi dalam diri serta semangat dalam melaksanakan tugas
- 2) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis
- 3) Menumbuhkan sikap percaya diri dalam berpendapat

⁸Tatiek Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), 3.

⁹Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Di Madrasah: Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 165.

- 4) Melatih dan membiasakan kerja sama antar peserta didik.¹⁰

Berdasarkan pemaparan tujuan kegiatan bimbingan kelompok tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, tujuan yang layanan bimbingan kelompok adalah membentuk kepribadian konseli agar dapat terbuka, mampu berkomunikasi dengan baik dan bertanggung jawab, serta belajar dalam menghadapi suatu permasalahan yang terjadi pada diri individu dan agar dapat beradaptasi pada lingkungan masyarakat.

c. Manfaat bimbingan kelompok

Adapun manfaat layanan bimbingan kelompok pada peserta didik adalah :

- 1) Peserta didik berkesempatan mengemukakan pendapat tentang topik yang dibahas
- 2) Peserta didik mendapatkan pemahaman yang luas dan objektif tentang topik yang dibahas
- 3) Menumbuhkan kepekaan terhadap peristiwa yang tengah menjadi pembahasan
- 4) Merencanakan penolakan terhadap suatu hal yang buruk dan menyokong terhadap hal yang baik.
- 5) Merealisasikan rencana nyata danmendapatkan hasil sebagaimana tujuan diadakannya bimbingan kelompok.¹¹

Manfaat bimbingan kelompok menurut Winkel dan Hastuti adalah sebagai berikut.

- 1) Berkesempatan berkomunikasi dengan peserta didik lain
- 2) Peserta didik mendapatkan berbagai informasi yang tengah dibutuhkan
- 3) Peserta didik mampu menghadapi dan menyadari tantangan yang ada
- 4) Peserta didik menyadari dan masalah menumbuhkan empati terhadap temannya yang tengah menghadapi masalah
- 5) Kesulitan yang relatif sama antar anggota.
- 6) Berani mengungkapkan pendapatnya saat berada dalam kelompok

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 221.

¹¹Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Di Madrasah: Berbasis Integrasi*, 42.

- 7) Bisa mendiskusikan suatu persoalan secara bersama
- 8) Dapat menerima pendapat yang dikemukakan oleh teman.¹²

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai manfaat bimbingan kelompok, dapat disimpulkan bahwa manfaat yang didapatkan dari bimbingan kelompok adalah mampu melatih untuk berkomunikasi dan mengemukakan opini serta menghargai pendapat yang berbeda darinya. Mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dan mampu membangun kerja sama antar peserta didik.

2. Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Religius

a. Pengertian Nilai Religius

Nilai merupakan keyakinan yang menjadi identitas pada keterikatan pola pemikiran, keterikatan ataupun sikap.¹³ Religius biasa diartikan menggunakan kata agama. Nurcholis Majid menjelaskan bahwa agama bukan hanya didefinisikan percaya tentang hal-hal ghaib namun lebih kepada akhlak yang terpuji yang didasarkan untuk mendapatkan ridho dari Allah.¹⁴

Kepercayaan dengan istilah lain mencakup seluruh perbuatan manusia, pada akhlak yang berbudi luhur, yang didasarkan kepercayaan kepada Allah. Agama melingkupi perbuatan kita sehari-hari yang berlandaskan keimanan pada Allah dan akan menghasilkan akhlakul karimah pada diri serta perilakunya.¹⁵

Religius menjadi keyakinan yang saling berkaitan dengan agama, yang dapat dilihat dengan aktivitas sehari-hari dengan menggunakan keyakinan yang dipercaya. Dalam jurnal Kuliayatun, Glock dan Stark mengemukakan bahwa religius sangat berkaitan erat dengan tingkah laku manusia. Glock dan Stark juga membagi religiusitas menjadi

¹²Dian Novianti Sitompul, "Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman Di Sma Negeri 1 Rantau Utara," *Jurnal EduTech* 1, no. 1 (2015): 5.

¹³Abu Ahmad dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 202.

¹⁴Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan* (Jakarta: Paramadina, 2010), 90.

¹⁵Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), 124.

lima dimensi, yaitu *religious belief*, *religious practice*, *religious feeling*, *religions knowledge* dan *religious effect*.¹⁶

Berdasar Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah religius memiliki makna sifat keagamaan, yang berkenaan menggunakan keyakinan agama. Jika melihat dari pengertian tersebut, maka nilai religius berarti nilai yang sangat berkaitan dengan agama. Nilai religius mempunyai nilai kebenaran yang mutlak jika dibandingkan dengan lainnya. Nilai ini bersumber dari Allah dan mampu mengatur segala aspek kehidupan manusia.¹⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai religius ialah nilai yang mempunyai peranan penting dalam membentuk sebuah karakter, ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Secara umum nilai religius adalah cerminan dari tiga unsur utama yaitu ibadah, akhlak dan aqidah yang menjadi petunjuk dalam berperilaku yang sesuai dengan tuntunan Allah agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Macam-macam Nilai Religius

Nilai religius yang ada dalam agama Islam bersumber dari Al Qur'an dan Hadist. Dimensi nilai religius yaitu dimensi keyakinan atau biasa disebut aqidah, agama islam sangat menekankan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran agamanya, terkhusus kepada ajaran yang mendasar dan dogmatik. Dimensi keimanan berisi tentang keimanan tentang Allah, para malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha' dan qadar.¹⁸

Zulkarnain berpendapat bahwa poin-poin yang harus diperhatikan di dalam pendidikan Islam yang berhubungan dengan bentuk nilai religius adalah :

¹⁶Kuliyatun, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Pesrta Didik di Sma Muhammadiyah 01 Metro Lampung," 185.

¹⁷Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 58.

¹⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 293.

- 1) Tauhid/Aqidah, yaitu pemenuhan keyakinan kepada Tuhan dan merupakan unsur yang ada dalam jiwa manusia sejak penciptaannya
- 2) Ibadah (Ubudiyah)
Bentuk ritual yang telah diatur dalam al quran dan as sunnah.
- 3) Akhlak
Norma baik serta buruk yang dapat menentukan kualitas kepribadian manusia
- 4) Kemasyarakatan
Dimensi sosial sebagai bentuk kehidupan sosial manusia.¹⁹

Pokok-pokok nilai tersebut senada dengan penjelasan Muhammad Fathurrahman yang membagi nilai religius menjadi beberapa nilai, sebagai berikut.

- 1) Nilai Ibadah
Ibadah merupakan taat dan patuh pada perintah Tuhan serta menjauhi larangan yang diberikan Tuhan. Implementasi dari bentuk ibadah antara lain yaitu pelaksanaan shalat, zakat dan lain lain. Ibadah secara universal adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan manusia yang berlandaskan ketaatan kepada Tuhan.
- 2) Nilai Ruhul Jihad
Nilai yang dapat mengajak manusia untuk berjuang dengan sungguh-sungguh. Nilai ini didasarkan dengan adanya *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah), *hablum minannas* (hubungan manusia dengan manusia), *hablum min al-alam* (hubungan manusia dengan alam). Adanya sifat ruhul jihad, ketika manusia mampu memiliki sifat pantang menyerah dalam berjuang.
- 3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan
Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Akhlak ialah bentuk perilaku yang dilakukan sehari-hari oleh manusia, dapat dikatakan juga akhlak merupakan cerminan dari keadaan jiwa seseorang.
Dalam pendidikan akhlak sangat berkaitan erat dengan sifat kedisiplinan. Sifat disiplin merupakan hasil

¹⁹Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 27.

dari kebiasaan dalam menjalankan perintah Tuhan setiap waktu. Apabila dalam melaksanakan ibadah terbiasa tepat waktu, dapat dikatakan dalam diri manusia tersebut mempunyai nilai disiplin.

4) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan, merupakan bentuk perilaku yang dipancarkan dari seorang guru. Nilai ini sangat berperan penting dalam pembelajaran dan pendidikan. Sifat keteladanan dapat menjadi motivasi terbesar peserta didik untuk berubah. Maka dari itu, guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah dalam segi bahasa artinya dapat dipercaya serta bertanggung jawab. Nilai amanah adalah nilai yang sangat universal. Dalam bidang pendidikan, nilai ini harus menjadi pondasi utama dalam membentuk pendidikan yang Islami. Nilai amanah haruslah diterapkan dalam jiwa peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dan sebagainya. Sedangkan ikhlas dapat diterjemahkan sebagai rasa tanpa pamrih mengharapkan sesuatu, dalam aspek keagamaan ikhlas berarti beribadah tanpa mengharapkan sesuatu kecuali ridho Allah SWT.²⁰

Nilai nilai tersebut merupakan nilai-nilai keagamaan yang harus ada dalam tiap individu. Karena sejatinya setiap manusia didunia ini membutuhkan agama, manusia juga sangat membutuhkan Tuhan untuk kebutuhan jiwa sejak lahir, bagi seorang muslim harus menyembah Allah serta menjalankan perintah Allah.

c. Pengertian Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Religius

Bimbingan kelompok ialah suatu layanan yang diberikan kepada konseli dengan setting kelompok untuk membahas suatu topik yang umum berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu dan bermanfaat untuk anggota kelompok.²¹ Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu alternatif pemberian layanan ataupun bimbingan

²⁰Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 60–67.

²¹Vitria Laresman Dela, dkk, “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Penurunan Kenakalan Remaja Di Smk Negeri 1 Sipirok,” *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)* 6, no. 2 (2021): 260.

untuk konseli dengan setting kelompok. Dinamika kelompok merupakan hal wajib yang harus diperhatikan dalam bimbingan kelompok, dinamika kelompok dimaksudkan agar terjadi hubungan timbal balik ketika membahas suatu topik yang bermanfaat pada anggota kelompok.²²

Dalam perspektif Islam, bimbingan dan konseling adalah bantuan yang berorientasi terhadap kemaslahatan bagi manusia. Bimbingan dan konseling Islam hadir sebagai solusi pemecah masalah manusia yang begitu kompleks. Landasan religius didasarkan agar konseli dapat menjadi manusia sebagai makhluk Tuhan seutuhnya dengan segala potensi yang dimilikinya, hal tersebut menjadi fokus utama bimbingan dan konseling. Selain itu, pembahasan tentang nilai religius di dalam bimbingan dan konseling adalah bentuk upaya yang dilakukan untuk mengaitkan nilai religius dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.²³

Faqih berpendapat bahwa layanan bimbingan dan konseling Islami merupakan suatu proses membantu individu agar dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan petunjuk Allah sehingga dapat bahagia di dunia serta akhirat.²⁴ Sutoyo juga berpendapat bahwa, hakikat dari bimbingan dan konseling Islami merupakan tindakan bantuan kepada konseli agar dapat menumbuhkan (*empowering*) fitrah keimanan dengan memberdayakan agar fitrah tersebut (jasmani, rohani, nafs, dan iman) dapat berfungsi dengan sempurna.²⁵

Narti dalam Rizki Ridhani juga mengemukakan, bimbingan kelompok religius merupakan proses bimbingan kelompok seperti pada umumnya, namun memiliki dasar ajaran Islam. Setiap anggota kelompok diarahkan agar dapat

²²Noor Jannah, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Pemilihan Kegiatan Ekstrakurikuler Di Smp Negeri 1 Rantau," *Jurnal Mahasiswa BK AN-NUR* 1, no. 1 (2015): 36.

²³A. Juntika Nurihsan Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 133.

²⁴Hariberthus Wicaksono, "Penerapan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa," *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial* 8, no. 1 (2019): 3.

²⁵Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, 99.

hidup sesuai dengan ketentuan Allah.²⁶ Penjelasan tersebut selaras dengan ayat Al Qur'an tentang kecenderungan manusia untuk hidup secara berkelompok dan saling membutuhkan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Sesuai dengan firman Allah SWT pada QS. Al Hujurat ayat 13, berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."* (QS. Al Hujurat 49: 13).

Selain itu, anggota kelompok diajarkan untuk membantu individu dan bekerjasama dalam meningkatkan potensi dirinya. Hal tersebut sesuai yang disampaikan Allah SWT dalam QS. Al Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat sangat berat siksa-Nya."*(QS. Al Maidah 5: 2)

Menurut Rizki Ridhani, bimbingan kelompok berbasis religius merupakan suatu pemberian bantuan kepada individu dalam setting kelompok dengan menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam layanan

²⁶Akhmad Rizki Ridhani, *Bimbingan Kelompok Religius (Pendekatan Alternatif Membentuk Karakter Anak Islami)* (Kalimantan: LP2M UNISKA MAB, 2017), 29.

bimbingan kelompok tersebut. Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli mengenai bimbingan kelompok secara umum dan definisi bimbingan kelompok Islami dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, bimbingan kelompok berbasis religius merupakan proses pemberian bantuan oleh konselor kepada individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok, iman, akal, dan keikhlasan untuk memperoleh informasi yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.²⁷

Setiap anggota kelompok diajarkan agar senantiasa aktif serta memberikan pengalaman yang dimiliki dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan pengembangan wawasan, sikap maupun keterampilan. Hal tersebut bertujuan untuk menghindarkan individu dari masalah yang dapat timbul serta membantu konseli agar hidup sesuai dengan ketentuan yang diberikan Allah sehingga dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

d. Prinsip Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Religius

Bimbingan kelompok religius mempunyai prinsip utama yang menjadi acuan untuk berpikir dan bertindak adalah Al-Qur'an dan Hadist. Maka bimbingan kelompok religius mempunyai prinsip sebagai berikut.

- 1) Bimbingan kelompok religius membantu anggota kelompok mengenal fitrah-Nya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki segala potensi sejak ditiupkannya Roh dalam kandungan.
- 2) Bimbingan kelompok religius memandang manusia memiliki akal yang membuat manusia tersebut berbeda dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang lain. Selanjutnya akal tersebut berguna untuk manusia dalam berpikir membedakan mana yang baik dan salah, kaitanya dengan mematuhi segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya serta menjalankan apa yang diperintahkan beracuan pada Al-Qur'an dan Hadist.
- 3) Bimbingan kelompok religius memandang manusia memiliki dimensi sosial yang tinggi, dimana dimensi sosial ini berguna untuk manusia tersebut dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang teratur, sejahtera, rukun dan damai.

²⁷ Rizki Ridhani, 30.

- 4) Bimbingan kelompok religius memandang manusia mempunyai hati atau qalbu untuk menghayati, menguasai dan melaksanakan nilai-nilai moral dalam kehidupan di muka bumi sebagai bekal di akhirat.
- 5) Bimbingan kelompok religius memandang manusia memiliki nafsu, dorongan, keinginan, dan kemauan, ketika dorongan tersebut mengarah kepada larangan Allah maka nafsu atau dorongan tersebut merupakan nafsu yang *negatif* dan apabila nafsu tersebut mengarah kepada mematuhi perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, serta melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah maka nafsu tersebut bernilai *positif*.
- 6) Bimbingan kelompok religius memandang masalah yang dialami anggota kelompok disebabkan oleh jauhnya hubungan manusia dengan pencipta-Nya (Allah SWT), maka dengan ini pemimpin kelompok membantu anggota kelompok untuk kembali mendekati diri kepada Allah SWT agar masalah yang dihadapinya (anggota kelompok) mendapat petunjuk dari Allah SWT.
- 7) Bimbingan kelompok religius memandang manusia atau anggota kelompok berbeda satu dengan yang lain. Oleh karena itu, pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk saling mengenal antara satu dengan yang lain. Perbedaan ini bukan berarti *negatif* untuk para anggota kelompok, akan tetapi dari perbedaan ini para anggota kelompok belajar dan saling melengkapi satu dengan yang lain.²⁸

e. Tujuan Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Religius

Bimbingan kelompok religius memiliki dua tujuan seperti bimbingan kelompok pada umumnya, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum layanan bimbingan kelompok religius yang berlandaskan Al Quran dan Hadist, yaitu untuk membantu individu dalam situasi kelompok agar dapat berkomunikasi dengan baik dan saling terbuka, saling memahami dan menghargai antar anggota kelompok satu dengan yang lainnya. Hal tersebut

²⁸Rizki Ridhani, 30.

bertujuan untuk memunculkan dinamika kelompok agar pelaksanaan layanan bimbingan kelompok religius dapat berjalan dengan baik.²⁹ Oleh karena itu, tujuan umum layanan bimbingan kelompok religius adalah memberikan pemahaman kepada anggota kelompok untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari agar dalam setiap perbuatannya berlandaskan keimanan.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan bimbingan kelompok religius adalah membantu individu atau anggota kelompok untuk kembali ke jalan Allah SWT, dan senantiasa mengingat Allah SWT atas apa yang dialami, sehingga individu dalam anggota kelompok tersebut mendapat rahmat dan hidayah dari Allah yang membuat hati masing-masing individu menjadi tenang dan tentram. Selain itu, tujuan khusus layanan bimbingan kelompok religius yaitu untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi serta memberikan informasi untuk menjaga tingkah laku dan adab berperilaku.³⁰

Berdasarkan tujuan khusus bimbingan kelompok religius untuk membantu individu kembali ke jalan Allah SWT, hal tersebut sesuai pada firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِأَلْمُهْتَدِينَ

Artinya : *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."*(QS. An-Nahl 16: 125)

²⁹Rizki Ridhani, 36.

³⁰Rizki Ridhani, 38.

Bimbingan kelompok religius juga mengajarkan individu untuk senantiasa mengingat Allah SWT dalam setiap situasi dan perbuatan agar hati menjadi tentram, sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rad ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

Artinya : "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."(QS. Ar-Ra'd 13: 28)

Tujuan khusus lainnya dalam bimbingan kelompok berbasis religius adalah untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik dengan tetap menjaga ucapannya, agar tidak menyinggung perasaan dan dapat berkata halus atau lemah lembut. Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya : "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam." (Muttafaq 'alaih: Al-Bukhari, no. 6018; Muslim, no.47)

f. Asas-asas Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Religius

Bimbingan kelompok religius memiliki asas yang mengacu pada bimbingan kelompok pada umumnya. Asas-asas bimbingan kelompok religius antara lain, yaitu:

1) Asas Kerahasiaan

Setiap anggota diwajibkan untuk menyimpan segala rahasia dalam kegiatan bimbingan kelompok (topik yang dibahas) secara khusus apabila menyangkut kerahasiaan pribadi anggota kelompok.

2) Asas Keterbukaan

Setiap anggota berhak untuk mengemukakan pendapat tentang hal apa yang sedang dipikirkan ataupun dirasakan tanpa rasa malu dan takut untuk berbicara.

3) Asas Kesukarelaan

Anggota kelompok dapat menampilkan diri secara apa adanya, tidak ada intervensi dari ketua kelompok yang dapat mengakibatkan malu atau merasa dipaksa untuk berpendapat.

4) Asas Kekinian

Dalam pemilihan pembahasan diharuskan memuat asas kekinian, tiap anggota diminta bercerita tentang pengalaman selama ini kemudian hal tersebut dibahas secara bersama dan dikaitkan dengan isu yang tengah terjadi sekarang ini.

5) Asas Kenormatifan

Segala hal yang ada dalam bimbingan kelompok harus sesuai dengan aspek norma, adat ataupun kebiasaan yang berlaku. Segala hal yang dibicarakan tidak boleh bertentangan dari 3 aspek tersebut.³¹

Asas-asas yang telah dikemukakan tersebut merupakan dasar penentu keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok religius. Hal ini dikarenakan asas tersebut tidak hanya diterapkan pada anggota kelompok akan tetapi pemimpin kelompok juga harus menerapkannya sebagai bentuk mewujudkan tujuan yang telah disepakati secara bersama oleh pemimpin kelompok kepada anggota kelompok.

g. **Komponen Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Religius**

Proses pelaksanaan bimbingan kelompok religius keislaman ini tidak berbeda jauh dengan bimbingan kelompok pada umumnya. Keberhasilan layanan bimbingan kelompok yang diberikan, tergantung dengan 3 komponen penting sebagai berikut.

1) Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok memiliki arti kuatnya ikatan hubungan yang terjalin dalam satu kelompok. Kelompok dikatakan efektif apabila terdapat adanya hubungan timbal balik antar anggota kelompok. Layanan bimbingan kelompok memiliki aspek pada bimbingan kelompok. Hartinah menuturkan bahwa

³¹Syifa Nur Fadhilah, "Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 2 (2019): 170–71.

terdapat aspek-aspek pada dinamika kelompok merupakan :

a) Komunikasi dalam kelompok

Dalam kelompok pasti akan terjadi sebuah komunikasi, dan komunikasi akan melahirkan gagasan, ide serta informasi baru.

b) Kekuatan di dalam kelompok

Interaksi merupakan kekuatan utama yang paling berpengaruh dalam menjadikan kelompok semakin kompak

c) Kohesi kelompok atau hubungan kelompok

Kohesi ialah beberapa aspek yang saling berpengaruh terhadap anggota kelompok agar tetap menjadi anggota kelompok.³²

2) Pemimpin Kelompok dan Anggota Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis religius terdiri dari dua aspek yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Pemimpin kelompok dalam bimbingan kelompok merupakan unsur dalam kesuksesan pelaksanaan bimbingan kelompok.

Kriteria pemimpin kelompok dalam bimbingan kelompok religius harus orang yang beriman, mampu melaksanakan konsep bimbingan kelompok dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist, serta memiliki sifat dan sikap yang baik (*akhlakul karimah*).³³

Pemimpin kelompok harus mengetahui fungsi dan perannya dalam kelompok yang mengacu pada nilai-nilai religius. Hal ini mengacu pada pemimpin kelompok harus seorang muslim dan memiliki iman, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Seperti dalam firman Allah pada surat Al Anbiya ayat 73.

وَجَعَلْنَاهُمْ أئِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عِبْدِينَ

³²Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, 64.

³³Rizki Ridhani, *Bimbingan Kelompok Religius (Pendekatan Alternatif Membentuk Karakter Anak Islami)*, 42.

Artinya : *"Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan sholat, dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah."*(QS. Al-Anbiya 21: 73)

Anggota kelompok dalam bimbingan kelompok berbasis religius ada 10 orang, karena apabila anggota kelompok terlalu kecil akan mengurangi efektivitas bimbingan kelompok berbasis religius. Agar dinamika kelompok yang berlangsung dapat efektif dan bermanfaat bagi anggota kelompok, maka jumlah anggota kelompok tidak boleh terlalu besar kurang lebih 10-15 orang.³⁴

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis religius, pemimpin kelompok dan anggota kelompok harus orang yang beriman, harus memahami tentang konsep dasar bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai religius yang diajarkan sesuai dengan ajaran Islam. Keberhasilan layanan bimbingan kelompok religius akan berhasil apabila tiga komponen tersebut dapat berjalan dengan baik, serta tetap mengacu pada nilai-nilai religius.³⁵

h. Tahapan Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Religius

Pada dasarnya tahapan bimbingan kelompok berbasis nilai religius sama dengan tahapan bimbingan kelompok pada umumnya. Layanan bimbingan kelompok religius tetap mengacu pada tahapan bimbingan kelompok pada umumnya namun tahapan dalam bimbingan kelompok religius menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam proses kegiatannya. Tahapan bimbingan kelompok berbasis nilai religius dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Tahap Pembentukan

³⁴Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 65.

³⁵Rizki Ridhani, *Bimbingan Kelompok Religius (Pendekatan Alternatif Membentuk Karakter Anak Islami)*, 40.

Tahap pembentukan merupakan tahapan awal dalam pelaksanaan bimbingan kelompok religius. Sebelum memasuki tahap pembentukan, terdapat tahap pra kegiatan yaitu pemimpin kelompok menyambut anggota kelompok masuk ke dalam ruangan bimbingan kelompok, serta mengajak anggota kelompok berbicara santai untuk mencairkan suasana sebelum treatment dimulai sehingga anggota kelompok bisa merasa nyaman. Setelah anggota kelompok merasa nyaman, pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk berwudhu mensucikan diri, menghilangkan hadast kecil dan agar lebih segar.

Memasuki tahap pembentukan yang termasuk tahap pengenalan, tahap pelibatan diri dan tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan kelompok. Pemimpin kelompok terlebih dahulu membuka dengan salam kemudian mengajak anggota kelompok untuk memasang niat baik agar sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan ini. Tahap ini dilanjutkan dengan membaca doa dan ayat suci Al Qur'an surat Al Fatihah atau surat pendek lainnya secara bersama-sama., hal ini dilakukan agar anggota kelompok dan pemimpin kelompok benar-benar menjalankan fungsi dan perannya masing-masing.

Pemimpin kelompok pada tahap ini akan menjelaskan mengenai pengertian bimbingan kelompok religius, tujuan, dan asas-asas bimbingan kelompok religius serta menjelaskan alur pelaksanaan bimbingan kelompok religius. Semua anggota kelompok saling memperkenalkan diri/ta'aruf dengan tujuan untuk sikap saling menolong dan siap saling memahami.

Fungsi dan tugas utama pemimpin kelompok pada tahap ini adalah memimpin atau memotivasi anggota kelompok untuk memimpin membaca doa dan membaca ayat suci Al Qur'an secara bersama-sama. Mengajarkan cara untuk berpartisipasi secara aktif dan ikhlas serta menanamkan rasa kesetaraan. Selain itu pemimpin kelompok menampilkan perilaku dan komunikasi yang mengandung unsur penghormatan, ketulusan hati,

kehangatan, simpati dan empati kepada anggota kelompok yang dipimpinya.³⁶

2) Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan tahap mengalihkan kegiatan awal kelompok ke tahap berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok religius. Pada tahapan ini peranan pemimpin kelompok sangatlah penting untuk melihat sejauh mana perkembangan dinamika kelompok yang sudah terjadi. Pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, mengamati dan menanyakan apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan untuk tahap selanjutnya. Pemimpin kelompok menyampaikan sebuah ayat dalam Al Qur'an atau Hadist yang dapat memotivasi anggota kelompok untuk mempersiapkan diri dengan semangat tinggi dan ikhlas dalam mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis nilai religius pada tahap berikutnya yaitu tahap kegiatan.

3) Tahap Kegiatan

Tahapan ini adalah tahapan utama dalam kegiatan bimbingan kelompok berbasis religius keislaman. Pada tahapan ini juga pemimpin kelompok dan anggota kelompok secara bersama-sama membahas topik/tema yang telah ditetapkan oleh pemimpin kelompok untuk dibahas dalam kegiatan kelompok. Selain itu juga, pembahasan secara mendalam dan bersama-sama baik dari pemimpin kelompok maupun anggota kelompok, tentang konflik-konflik yang sedang dialami oleh anggota kelompok dengan topik yang relevan tahap kegiatan ini.

Tahap kegiatan ini mempunyai tujuan yaitu, membahas dengan tuntas isi topik yang telah dikemukakan oleh pemimpin kelompok secara mendalam. Keikutsertaan dan keaktifan anggota kelompok pada tahap ini menentukan tercapainya tujuan dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok religius keislaman ini. Pada tahap ini juga perlu diperhatikan bahwa pemimpin kelompok tidak hanya melihat dinamika kelompok yang terjadi pada kegiatan ini,

³⁶Rizki Ridhani, 52.

namun lebih dari itu pemimpin kelompok juga ikut serta dalam kegiatan kelompok, memberikan sebuah penguatan dari hasil yang telah dicapai serta keaktifan anggota kelompok dalam melaksanakan bimbingan kelompok berbasis religius.

Pada tahap kegiatan bimbingan kelompok berbasis nilai religius ini, pemimpin kelompok bisa menggunakan beberapa variasi perlakuan (*treatment*) agar dalam pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis nilai religius, anggota kelompok tidak jenuh dan bosan, selain itu juga untuk menghindari kegiatan yang monoton. Variasi teknik perlakuan (*treatment*) tersebut antara lain : (1) *discussion and feedback*, (2) ceramah, (3) *film strip*, (4) *story telling*, (5) *halaqah*, (6) *sosiodrama*. Variasi teknik perlakuan tersebut tentu tidak lepas dari nuansa nilai religius sebagai pondasi utamanya.³⁷

4) Tahap Pengakhiran

Tahapan ini dimaksudkan untuk memberitahu kepada anggota kelompok bahwa layanan ini akan berakhir. Pemimpin kelompok menyimpulkan kegiatan yang dikaitkan dengan nilai-nilai religius, mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan yang telah dilalui sebagai refleksi, membahas kegiatan lanjutan serta melakukan evaluasi. Sebelum tahap ini diakhiri pemimpin kelompok mengevaluasi kegiatan dari evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan dinamika kelompok dan melihat peluang dan tantangan untuk menyikapi pertemuan berikutnya. Kemudian pada evaluasi hasil pemimpin kelompok melihat dan menganalisa sejauh mana hasil yang telah diperoleh oleh anggota kelompok.

Sebelum menutup pertemuan ini, pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk membaca hamdalah lalu membaca do'a agar mendapatkan rahmat dan hidayah dalam kegiatan ini. Setelah itu, pemimpin kelompok menutup dengan ucapan salam sebagai doa penyebar keselamatan. Disini pemimpin kelompok harus dapat

³⁷Rizki Ridhani, 54.

mengondisikan peserta kelompok agar tetap harmonis, terbuka, bebas dan setelah itu mengucapkan kata terima kasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut, mengajak bersyukur serta memberi semangat untuk pertemuan selanjutnya dengan penuh rasa persahabatan dan simpati serta penuh optimis.

3. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Perilaku kenakalan remaja atau biasa disebut dengan *juvenile delinquency* merupakan suatu tindakan remaja yang biasa disebabkan karena pengabaian sosial di masyarakat. *Juvenile* merupakan bahasa latin dari kata “*juvenilis*” yang memiliki makna anak belia, anak-anak atau karakter spesial saat usia muda. *Delinquent* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang memiliki arti mengabaikan dan terabaikan, apabila diartikan lebih luas sebagai pembuat onar, pelanggaran norma hukum dan lain-lain.³⁸ *Delinquent* biasanya memiliki usia dibawah 22 tahun. *Culture* dan lingkungan sosial menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku negatif pada kalangan remaja. Rentang usia 15-19 tahun menjadi usia tertinggi dalam tingkat kejahatan. Kemudian tindak perampokan dan begal yang rata-rata dilakukan usia 17-30 tahun. Jika dilihat dari aspek emosional, remaja yang melakukan tindakan tersebut cenderung tidak mempunyai kontrol terhadap dirinya sendiri.³⁹

Sudarsono berpendapat bahwa *juvenile delinquency* menurut bahasa memiliki arti anak serta *delinquency* sebagai kejahatan. Arti *juvenile delinquency* menurut sudarsono mempunyai arti kejahatan anak atau anak jahat.⁴⁰ Simanjuntak juga berpendapat bahwa suatu perilaku dapat dikatakan sebagai *delinquent* dikarenakan bertentangan dengan norma masyarakat dan mengandung aspek normatif.⁴¹ Sarwono menambahkan bahwa perilaku

³⁸Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 6.

³⁹Kartono, 7.

⁴⁰Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, 10.

⁴¹Sudarsono, 11.

kenakalan remaja merupakan tindakan yang menyimpang dan memiliki konsekuensi hukum.⁴²

Kenakalan remaja adalah sikap yang menyimpang yang ditimbulkan dari sejumlah faktor. Kenakalan remaja muncul dikarenakan keinginan menunjukkan dirinya, aktualisasi diri yang keliru dalam perwujudannya. Kenakalan remaja timbul sebagai protes terhadap dirinya yang dilihat lemah. Perilaku kenakalan remaja awalnya bisa dalam bentuk kebut-kebutan, membuat geng, tawuran serta perkelahian antar pelajar.⁴³

Berdasarkan beberapa teori tersebut, menurut berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa tindakan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) memiliki makna perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dalam rentang usia 15-18 tahun. Hal ini dikarenakan lingkungan kurang menghargai keberadaan mereka, hal tersebut memicu para remaja melakukan perilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Kenakalan remaja yang dilakukan peserta didik ialah perbuatan yang seringkali melanggar peraturan yang ada di sekolah. Beberapa contoh kenakalan remaja yang sering terjadi pada peserta didik, antara lain merokok, judi, membolos, minum-minuman keras, melawan guru, tawuran dan lain-lain.

b. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Bentuk kenakalan remaja dapat dijabarkan dalam berbagai macam kenakalan seiring berkembangnya zaman. Dalam era yang modern terdapat aneka macam budaya luar yang masuk dan menghipnotis para remaja di Indonesia. Kartono mengemukakan berbagai macam bentuk kenakalan remaja sebagai berikut.

- a) Kebut-kebutan di jalan yang dapat mengganggu pengendara yang lain dan juga diri sendiri.
- b) Mengacaukan ketentraman masyarakat, urakan, ugal-ugalan.
- c) Perkelahian antar geng, sekolah, maupun kelompok yang dapat menyebabkan korban jiwa.

⁴²Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, 255.

⁴³Fitra Wati, *Religius Psikologi* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013),

- d) Membolos sekolah dan berkeliaran di jalanan serta bersembunyi di warung terpencil.
- e) Tindakan kriminalitas remaja seperti mencuri, memalak atau memeras uang teman, melakukan kekerasan, membunuh dan lain-lain.
- f) Melakukan pesta miras yang mengganggu lingkungan sekitar dan seks bebas.
- g) Pemerksaan, agresivitas seksual didorong oleh perasaan inferior, depresi hebat, emosi balas dendam, dan kekecewaan cintanya ditolak.
- h) Mengonsumsi dan kecanduan narkotika.
- i) Melakukan pelecehan dan tindak seksual tanpa ada rasa malu.
- j) Gangguan seksual pada remaja yang disertai tindakan sadis.
- k) Perjudian atau permainan lainnya dengan taruhan.
- l) Aborsi pada remaja wanita dari hasil seks bebas
- m) Menculik serta membunuh yang dilakukan remaja.
- n) Gangguan kejiwaan yang menyebabkan anti-sosial.
- o) Terdapat kelainan pada otak yang menimbulkan kerusakan mental sehingga melakukan kejahatan.
- p) Rusaknya karakter anak sehingga melakukan penyimpangan tingkah laku.⁴⁴

Menurut Sunarwiyati dalam jurnal Rezdati, membagi kenakalan remaja menjadi tiga strata sebagai berikut.

- 1) Kenakalan biasa: Kenakalan remaja yang meliputi perkuliahan, pergi dari rumah tanpa pamit, membolos sekolah, keluyuran saat jam pelajaran.
- 2) Kenakalan yang menjurus pelanggaran: Kenakalan remaja meliputi berkendara tanpa memiliki SIM, melakukan pencurian barang milik orang lain.
- 3) Kenakalan khusus: Kenakalan remaja yang meliputi pelecehan seksual, penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah dan lain-lain.⁴⁵

Secara keseluruhan bisa diambil kesimpulan bahwa bentuk kenakalan remaja bisa diartikan sebagai perilaku

⁴⁴Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2011), 22.

⁴⁵Resdati Rizka Hasanah, "Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat)," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 3 (2021): 349.

menyimpang yang mengakibatkan dampak negatif untuk dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar. Bentuk kenakalan remaja yang dilakukan bisa dibagi menjadi 3, yaitu kenakalan biasa, kenakalan yg menjurus pelanggaran serta kenakalan khusus. Perilaku kenakalan remaja di sekolah mencakup perilaku negatif membolos sekolah, minum minuman keras, perokok aktif dan tawuran antar pelajar.

c. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja muncul karena disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Rice dalam Gunarsa, berpendapat bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan yaitu sebagai berikut.

1) Faktor Sosiologis

Merupakan faktor eksternal kenakalan remaja yaitu suatu lingkungan yang memengaruhi remaja sehingga berbuat kenakalan. Lingkungan tersebut di dalamnya yaitu latar belakang keluarga, lingkungan remaja bergaul, lingkungan sekolah. Ketiga lingkungan tersebut saling berhubungan antara satu dan lainnya.

2) Faktor Psikologis

Merupakan faktor kepribadian diri remaja dan juga meliputi hubungan remaja tersebut dengan kedua orang tua. Suasana keluarga dan hubungan remaja dengan orang tua memiliki peran yang penting dalam perilaku kenakalan remaja, seperti orang tua apabila mengabaikan anaknya. Faktor kepribadian diri remaja seperti kurangnya kontrol diri, kurang kasih sayang, harga diri yang rendah, serta adanya psikopatologi.

3) Faktor Biologis

Faktor keturunan dan pengaruh elemen fisik organik dalam diri remaja. Faktor keturunan tersebut misalnya, terdapat kelainan pada otak sehingga mengakibatkan remaja kurang untuk mengontrol dirinya.⁴⁶

Menurut Sofyan Willis dalam jurnal Siti Fatimah, terdapat 4 faktor penyebab kenakalan remaja yaitu faktor

⁴⁶I.G Mas Saka dan I Nyoman Surata, “Penanggulangan Balapan Motor Liar Di Wilayah Hukum Kepolisian Resor Buleleng,” *Jurnal Hukum* 7, no. 2 (2019): 82–83.

internal, faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan faktor lingkungan sekolah. Faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Faktor yang ada di dalam diri anak sendiri

a) *Predisposing Factor*

Faktor genetik bawaan dari lahir karena kelainan otak yang terjadi saat kelahiran bayi. Selain itu, terdapat faktor kelainan kejiwaan seperti *schizophrenia* yang disebabkan karena banyak tekanan pada anak-anak dan lingkungan keluarga yang keras.

b) Lemahnya pertahanan diri

Pertahanan diri merupakan faktor yang ada dalam diri remaja agar dapat mempertahankan dan mengontrol diri dari pengaruh yang negatif di lingkungannya.

c) Kurang kemampuan penyesuaian diri

Kemampuan penyesuaian diri remaja berpengaruh pada tingkat pemilihan teman dalam bergaul sehingga dapat membantu remaja membentuk perilaku positif. Kurangnya kemampuan untuk beradaptasi akan menyebabkan remaja menjadi sulit untuk bergaul dan kurang pergaulan.

d) Kurangnya dasar-dasar iman dalam diri remaja

Orang tua dan guru memiliki peran penting untuk meningkatkan keimanan remaja. Remaja yang memiliki keimanan yang kurang akan cenderung mudah terpengaruh untuk melakukan hal yang negatif.

2) Faktor yang berasal dari keluarga

a) Kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orangtua

Kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua, akan mengakibatkan anak melakukan perilaku menyimpang untuk memenuhi kebutuhannya. Remaja akan mencari pelampiasan di luar rumah dengan mengikuti pergaulan yang salah.

b) Lemahnya keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga yang kurang, tidak bisa untuk memenuhi keinginan-keinginan remaja untuk mendapatkan barang atau keinginan yang lainnya. Remaja akan terus menuntut orang tuanya agar memenuhi keinginannya, namun apabila tidak terpenuhi akan ada kemungkinan remaja dapat melakukan tindak pencurian untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

c) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis

Keadaan keluarga yang kacau dan tidak harmonis dimana orang tua sering bertengkar atau *broken home*, menyebabkan mental remaja terganggu. Remaja akan lebih senang berkumpul dengan temannya daripada berada dirumah, sehingga remaja dapat dengan mudah terpengaruh ke arah negatif.

3) Faktor dari lingkungan masyarakat

a) Kurangnya pelaksanaan ajaran agama

Lingkungan masyarakat yang kurang dalam melaksanakan ajaran agama akan menyebabkan remaja berbuat kenakalan remaja. masyarakat yang kurang agamanya, akan melakukan kejahatan seperti merampok, pemerasan, kekerasan dan lain-lain. Tindakan semacam itu akan mudah memengaruhi remaja untuk melakukan hal yang sama.

b) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan

Masyarakat dan orangtua yang kurang memperoleh pendidikan dalam memahami perkembangan jiwa anak dan membantu ke arah pendewasaan anak, sering membiarkan apa saja keinginan anaknya, dan kurang memberikan pengarahan pada pendidikan akhlak yang baik.

c) Kurangnya pengawasan pada remaja

Pengawasan remaja bertujuan untuk menghindari perilaku yang menyimpang dan agar menumbuhkan perilaku yang baik pada remaja. Pengawasan pada anak harus dimulai sejak dini, agar ketika remaja tidak merasa di kekang dan diawasi dengan ketat sehingga menimbulkan konflik antar orang tua dan anak.

d) Pengaruh norma baru dari luar

Remaja dalam masa perkembangannya akan dengan cepat meniru apa saja yang dilihat dan dilakukan oleh orang sekitarnya. Banyaknya budaya barat yang masuk melalui film, sosial media, dan lain-lain akan mempengaruhi remaja berbuat melanggar norma di masyarakat seperti pergaulan bebas.

4) Faktor dari lingkungan sekolah

a) Faktor guru

Guru yang mengajar dengan tidak sungguh-sungguh dan tidak meningkatkan pengetahuan mengajarnya, akan membuat peserta didik berbuat sesuka hatinya, tidak menghormati guru dan memicu tindak kenakalan.

b) Faktor fasilitas pendidikan

Fasilitas pendidikan yang kurang memadai dan menghambat proses pendidikan, mengakibatkan banyak gangguan pembelajaran sehingga dapat menyebabkan kenakalan pada remaja.

c) Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru

Apabila para guru konsekuen dan kompak dengan norma atau aturan yang diajarkan pada peserta didiknya, maka dapat membuat peserta didik menjadi patuh dan begitu pula sebaliknya.⁴⁷

Berdasarkan beberapa pendapat tentang faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja adalah faktor internal dari dalam diri individu yaitu kurangnya keimanan dan lemahnya pertahanan diri dari pengaruh negatif. Kemudian faktor eksternal yaitu faktor dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.

d. Upaya Mengurangi Kenakalan Remaja

Menurut Kartono, kenakalan sebagai status legal selalu berhubungan dengan tingkah laku durjana. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi tingkah laku kenakalan remaja adalah sebagai berikut.⁴⁸

⁴⁷Siti Fatimah M Towil, "Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul," *Jurnal Citizenship* 4, no. 1 (2014): 91.

⁴⁸Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, 96.

- 1) Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- 2) Memperbaiki lingkungan masyarakat.
- 3) Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku.
- 4) Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
- 5) Membuat badan kesejahteraan bagi anak-anak.
- 6) Menyediakan panti asuhan dan membangun sekolah untuk anak-anak tidak mampu
- 7) Membuat badan supervisi dan pengontrolan terhadap kegiatan anak delinkuen.
- 8) Mengadakan pengadilan anak dan menyusun undang-undang khusus pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan remaja.
- 9) Melaksanakan bimbingan kelompok atau diskusi kelompok untuk menumbuhkan rasa manusiawi antar remaja dan masyarakat.
- 10) Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja.

Menurut Walgito dalam Sudarsono, menjelaskan bahwa upaya untuk mengurangi kenakalan remaja dapat dilakukan dengan menyensor film-film dan lebih menitikberatkan segi pendidikan, mengadakan ceramah melalui televisi, radio atau media lainnya mengenai pendidikan pada umumnya. Selain itu, agar mengawasi peredaran buku-buku komik, majalah, pemasangan iklan dan lain-lain.⁴⁹

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja yaitu dengan menyalurkan kreativitas remaja, mendirikan klinik psikologis untuk memperbaiki tingkah laku remaja. Kenakalan remaja di sekolah dapat ditanggulangi oleh pihak sekolah dengan meningkatkan layanan bimbingan konseling, mengadakan penyuluhan dan ceramah serta meningkatkan pendidikan.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, menjelaskan beberapa penelitian yang telah dilakukan dan penelitian tersebut ada kaitannya dengan judul penelitian yang diambil peneliti, yaitu “*Efektivitas Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Religius Untuk Mengurangi Kenakalan*

⁴⁹Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, 133.

Remaja Peserta Didik Kelas VIII di MTs Manbaul Huda Tanggunharjo Grobogan". Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian oleh Vitria Larseman Dela, Erlina Harahap, Rohima Husna (2021) yang berjudul "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Penurunan Kenakalan Remaja di SMK Negeri 1 Sipirok". Dalam penelitian tersebut tujuannya adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja kelas X SMK Negeri 1 Sipirok, dan untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi kenakalan peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Sipirok. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen. Metode penelitian yang digunakan yaitu *true experimental design* dengan bentuk *pretest-posttest control group design*. Dengan sampel kelas eksperimen yaitu X-1 sebanyak 10 peserta didik dan kontrol yaitu kelas X-2 sebanyak 10 peserta didik sehingga jumlah sampel 20 peserta didik. Dari hasil penelitian perbandingan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, menunjukkan bahwa hasil penelitian pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada hasil penelitian pada kelas kontrol.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu melaksanakan layanan bimbingan kelompok untuk menurunkan tingkat kenakalan remaja pada peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan sama menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian ini menggunakan metode *true experimental design* dengan bentuk *pretest-posttest control group design* dimana terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode *one group pretest and posttest design* dengan kelompok eksperimen. Selain itu juga akan menambahkan nilai-nilai religius dalam layanan bimbingan kelompok untuk lebih mengurangi kenakalan remaja pada peserta didik.

2. Penelitian oleh Mutia Sahira, Abu Asyari, Raja Arlizon (2014) dengan judul "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Penurunan Tingkat Kenakalan Remaja Santri Kelas X SMA Babussalam Pekanbaru". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kenakalan remaja santri kelas X SMA Babussalam Pekanbaru sebelum pelaksanaan

bimbingan kelompok, dan untuk mengetahui gambaran tingkat kenakalan remaja santri kelas X SMA Babussalam Pekanbaru sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok, serta untuk mengetahui perbedaan tingkat kenakalan remaja santri kelas X SMA Babussalam Pekanbaru sebelum dengan sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok, kemudian untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap penurunan tingkat kenakalan remaja santri kelas X SMA Babussalam Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi eksperimen* dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok, sebagian besar tingkat kenakalan remaja santri kelas X SMA Babussalam Pekanbaru berada pada kategori sedang sedangkan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok sebagian besar peserta didik berada pada kategori rendah.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas layanan bimbingan kelompok untuk menurunkan tingkat kenakalan remaja pada peserta didik. Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel bimbingan kelompok dimana pada penelitian ini hanya layanan bimbingan kelompok sedangkan yang akan peneliti lakukan yaitu bimbingan kelompok dengan menambahkan nilai religius.

3. Penelitian oleh Kamaruzzaman (2014) dengan judul “Model Bimbingan Kelompok Berbasis Rukun Iman untuk Mencegah Kenakalan Remaja”. Penelitian ini bertujuan menghasilkan model bimbingan kelompok berbasis rukun iman untuk mencegah kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Research and Development* (RnD) dengan langkah-langkah: persiapan pengembangan model, merumuskan model hipotetik, uji kelayakan model hipotetik, perbaikan model hipotetik, uji lapangan, menyusun model akhir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis rukun iman efektif untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja. Faktanya pada uji hipotesis menunjukkan bahwa semua indikator kecenderungan kenakalan remaja mengalami penurunan signifikan setelah mendapatkan intervensi bimbingan kelompok berbasis rukun iman.

Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu menggunakan model bimbingan kelompok untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja. Perbedaan pada penelitian ini

terletak pada metode yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan menggunakan metode eksperimen jenis *one group pretest and posttest design*. Kemudian penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan menggunakan bimbingan kelompok dengan berbasis nilai religius, sedangkan penelitian oleh Kamaruzzaman menggunakan layanan bimbingan kelompok berbasis rukun Iman.

4. Penelitian oleh Eka Lisdiana, Giyono dan Ratna Widiastuti (2012) yang berjudul “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Peserta didik Kelas XI di Sekolah Pertanian Pembangunan Negeri Lampung Tahun Ajaran 2012/2013”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengurangi kenakalan remaja dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi pada peserta didik kelas XI SPP Negeri Lampung Tahun Ajaran 2012/2013. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Pelaksanaan desain tersebut dilakukan dengan cara memberikan perlakuan atau treatment (X) pada suatu kelompok. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan pedoman observasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 6 (enam) orang peserta didik kelas XI SMK SPP Negeri Lampung yang melakukan perilaku kenakalan remaja.

Pada penelitian ini memiliki tujuan dan teknik yang sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, yaitu layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi kenakalan remaja pada peserta didik dengan teknik yang sama menggunakan diskusi kelompok. Kemudian metode penelitian yang digunakan sama menggunakan metode eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Pada penelitian ini hanya menggunakan layanan bimbingan kelompok sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti menambahkan nilai religius dalam bimbingan kelompok.

5. Penelitian oleh Khairil Syahputra, M. Edwar Romli, Nurlela (2020) dengan judul “Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mencegah Kenakalan Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja peserta didik di SMA Negeri 9 Palembang. Metode penelitian yang digunakan

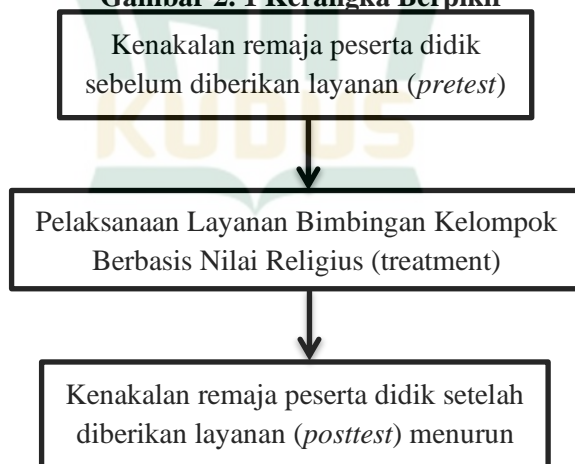
adalah pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel bertujuan (*purposive sample*). *Purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja peserta didik SMA N 9 Palembang efektif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan tujuan untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja pada peserta didik. Kemudian sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, menggunakan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok berbasis nilai religius.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut teori Sugiyono merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan variabel dari berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵⁰ Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok berbasis nilai religius dan kenakalan remaja. Berikut ini adalah skema kerangka berpikir dalam penelitian ini.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 95.

Berdasarkan pada konsep penelitian tersebut, variabel yang ada pada penelitian adalah variabel independen/bebas (x) bimbingan kelompok berbasis nilai religius dan variabel dependen/terikat (y) kenakalan remaja peserta didik. Penelitian ini akan melaksanakan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai religius kepada peserta didik kelas VIII yang sebelum layanan tersebut dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan *pretest* kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat kenakalan remaja. Kemudian setelah dilakukan *pretest* dan mengetahui hasilnya, maka peneliti akan melaksanakan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai religius kepada peserta didik yang tingkat kenakalan remajanya tinggi. Setelah itu, peneliti akan melaksanakan *posttest* untuk mengetahui layanan bimbingan kelompok berbasis nilai religius dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja peserta didik kelas VIII tersebut.

D. Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus dibuktikan atau rangkuman simpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka.⁵¹ Hipotesis dapat dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁵² Berikut ini adalah hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

H₀ : Bimbingan kelompok berbasis nilai religius tidak efektif untuk mengurangi kenakalan remaja pada peserta didik kelas VIII MTs Manbaul Huda Tanggunharjo Grobogan.

H_a : Bimbingan kelompok berbasis nilai religius, efektif untuk mengurangi kenakalan remaja pada peserta didik kelas VIII MTs Manbaul Huda Tanggunharjo Grobogan

⁵¹Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 67.

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 99.